

# PEMANFAATAN PENGOBATAN CEKEHAN (BATUK) BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL BALI DALAM USADA TENUNG TANYALARA

I Made Slamet Putra Prasetya

*Putraprasetya52@gmail.com*

*Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana*

## ABSTRAK

Usada Tenung Tanyalara merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang berisi tentang pengobatan tradisional Bali. Isi Usada Tenung Tanyalara masih terbatas pada nama penyakit, bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit cara pengolahan, serta penggunaan yang dibuktikan secara empiris. Penting dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait pengobatan yang ada pada Usada Tenung Tanyalara. Batuk atau dalam Bahasa Bali disebut cekehan merupakan respon refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran pernafasan yang melindungi paru-paru dari benda asing dari saluran cerna maupun saluran nafas bagian atas. Batuk dapat disebabkan karena infeksi dan bukan infeksi. Pengobatan batuk dalam Usada Tenung Tanyalara yaitu dengan putih telur ayam mentah, santan kelapa berkulit hijau dan rimpang temu tin (temu putih). Kandungan albumin pada putih telur ayam dapat mengurangi keluhan batuk dan meningkatkan sistem imunitas melalui mekanisme meningkatkan sistem sirkulasi membantu metabolisme zat gizi, dan mempercepat pemulihan jaringan. Rimpang temu putih (temu tin) memiliki aktifitas antiinflamasi sehingga mengurangi gejala batuk yang disertai dengan sekresi mukosa. Santan kelapa memiliki sifat antibakteri sehingga dapat menekan bakteri patogen penyebab batuk. Berdasarkan sifat-sifat bahan pengobatan batuk dalam kearifan lokal Bali yakni Usada Tenung Tanyalara terbukti memiliki efek farmakologi untuk menyembuhkan batuk.

Kata Kunci: Batuk, Usada Bali, Usada Tenung Tanyalara, Pengobatan tradisional

## ABSTRACT

*Usada Tenung Tanyalara is a form of Balinese local wisdom which contains traditional Balinese medicine. Usada Tenung Tanyalara is still limited to the name of the disease, the ingredients used to treat disease processing methods, as well as empirically proven uses. It is important to carry out further studies related to the existing treatment at Usada Tenung Tanyalara. Cough or in Balinese called Cekehan is a reflex response of the body's defense to remove foreign objects from the respiratory tract that protects the lungs from foreign objects from the gastrointestinal tract and upper respiratory tract. Coughing can be caused by infection and not infection. Cough treatment in Usada Tenung Tanyalara is with raw chicken egg whites, green skin coconut milk and temu tin (temu putih) rhizome. The albumin content in chicken egg whites can reduce cough complaints and increase the immune system through the mechanism of increasing the circulatory system to help metabolize nutrients, and accelerate tissue recovery. The rhizome of temu putih (temu tin) has anti-inflammatory activity, thereby reducing cough symptoms accompanied by mucosal secretions. Coconut milk has antibacterial properties so it can suppress the pathogenic bacteria that cause coughs. Based on the properties of cough medicine ingredients in Balinese local wisdom, namely Usada Tenung Tanyalara, it is proven to have a pharmacological effect to cure coughs.*

*Keywords: Coughs, Usada Bali, Usada Tenung Tanyalara, Traditional medicine*

## I. PENDAHULUAN

Kata usada berasal dari kata *ausadhi* yang dalam bahasa Sansekerta berarti tanaman yang mengandung khasiat obat. Dalam Lontar Usada dikemukakan berbagai penyakit dan ramuan obat yang

berbeda-beda dan memiliki banyak variasi. Penerapan pengobatan yang dilakukan mulai dari bahan yang biasa dan ringan sampai kepada cara (bahan) yang agak berat dan jarang, sehingga

dilakukan berulang-ulang dan berganti-ganti sampai penyakit tersebut benar-benar sembuh (Suwidja, 1991).

Lontar usada yaitu lontar yang menguraikan tentang penyakit, nama-nama penyakit, pemberian obat penyembuhan dengan cara-cara tertentu. Lontar usada terdapat berbagai cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit (diagnosa), meramu obat (farmasi), mengobati (terapi), memperkirakan jalannya penyakit (prognosis), upacara yang berkaitan tentang masalah pencegahan (preventif) dan pengobatan (kuratif). Lontar Usada merupakan cerminan bagaimana umat Hindu di Bali percaya bahwa sakit adalah kehendak Sang Hyang Widhi, sebesar kepercayaan mereka bahwa pengobatan dengan cara usada merupakan wujud kebesaran Sang Hyang Widhi yang mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Ajaran Siwa Siddhanta menyatakan bahwa Ida Sang Hyang Widhi atau Batara Siwa yang menciptakan semua yang ada di jagat raya ini. Beliau pula yang mengadakan penyakit, obat, dan pengobatan. (Pulasari, 2009; Nala, 2006).

Menurut Nala (1996), diperkirakan terdapat kurang lebih 50.000 lontar usada yang tersebar di seluruh desa di pulau Bali. Beberapa macam naskah usada tersebut diantaranya Usada Buduh, Usada Dalem, Usada Edan, Usada Mala, Usada Rare, Usada Sasah Bebai, Usada Tiwang, Usada Tiwas Panggung, Usada Tetenger Beling, Usada Tenung Tanyalara, Usada Tumbal, Usada Upas, Usada Taru Premana dan Usada Rukmini Tatwa. Banyaknya jenis usada yang berisi berbagai macam cara pengobatan

tradisional dapat dijadikan pedoman yang baik untuk mengembangkan sistem pengobatan di Indonesia terutama dalam pengobatan tradisional di Bali. Sehingga dengan mempelajari dan memahami usada ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengembangan sistem pengobatan Indonesia.

Usada tenung tanyalara merupakan salah satu naskah yang memuat mengenai pengobatan tradisional di Bali yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengobatan tradisional. Informasi yang terdapat dalam Usada Tenung Tanyalara masih terbatas pada nama penyakit, bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit, cara pengolahan, serta penggunaan. Dalam Usada Tenung Tanyalara ini belum terdapat data mengenai profil pengobatan dan kesesuaian efek farmakologi dari tanaman obat yang digunakan berdasarkan pendekatan ilmiah dengan efek secara empiris menurut Usada Tenung Tanyalara. Usada Tenung Tanyalara hanya memuat efek secara empiris. Di samping kemenarikan usada ditemukan juga berbagai kendala dalam pemahaman usada ini. Kesulitan itu ditemukan, diantaranya banyak khazanah tumbuh-tumbuhan yang disebutkan dalam lontar ini sudah kurang bahkan tidak dikenal lagi sehingga sulit juga memahami obatnya (Mujizah, 2016). Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan pengkajian dari maksud pengobatan yang terdapat di dalam Usada Tenung Tanyalara ini.

## II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dan penulisan karya dilaksanakan di Program Studi Farmasi Fakultas MIPA Universitas Udayana dan di rumah penulis Jl. Koprak I Nyoman

Suwena N. 15 Mengwi Badung. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 2021 sampai tanggal 10 Mei 2021. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur atau studi pustaka.

Dimana secara spesifik dilaksanakan dengan studi pustaka teknik simak catat. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam literatur tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tinjauan Pengobatan Cekehan dalam Usada Tenung Tanyalara

Penyakit cekehan dalam bahasa Indonesia disebut dengan penyakit batuk. Adapun sarana untuk pengobatan sakit cekehan, yaitu : putih telur dari telur ayam yang mentah, santan dari kelapa yang berkulit hijau, dan temu tin. Cara pengobatannya bertahap dan disertai mantram sebagai berikut. *“Om idup putih da konkon kita, ayo langgana anambanin lara dugalan lampeten, panas cekehan, ompeten panas cekehan, nanah mendadi terik, wus karinget dadi uyuh terima adwas”* (Sudiasta dan Suwidja, 1991).

#### 2. Definisi Batuk

Batuk merupakan pengeluaran sejumlah volume udara secara mendadak dari rongga toraks melalui epiglottis dan mulut. Melalui mekanisme tersebut dihasilkan aliran udara yang sangat cepat dan dapat melontarkan keluar material yang ada di sepanjang saluran pernafasan (Setyanto, 2004). Batuk adalah suatu refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran

pernafasan yang melindungi paru-paru dari aspirasi asing yaitu masuknya benda asing dari saluran cerna maupun saluran nafas bagian atas. Saluran nafas bagian atas dimulai dari tenggorokan, trakhea, bronkioli sampai ke jaringan paru (Depkes RI, 1997).

#### 3. Patofisiologi Batuk

Batuk sendiri dibedakan menjadi dua yaitu batuk berdahak dan batuk tidak berdahak (batuk kering). Batuk berdahak lebih sering terjadi karena adanya dahak pada tenggorokan dan adanya paparan debu yang berlebihan. Sedangkan batuk tidak berdahak atau sering disebut dengan batuk kering adalah batuk yang terjadi karena tidak adanya sekresi saluran nafas, iritasi pada tenggorokan, sehingga timbul rasa sakit (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

#### 4. Mekanisme Batuk

Batuk merupakan suatu reflex kompleks yang melibatkan banyak sistem organ. Batuk akan muncul jika ada rangsangan pada reseptor batuk yang melalui saraf aferen yang akan meneruskan impuls ke pusat batuk dan tersebar ke difus di medulla. Dari pusat batuk, melalui saraf eferen impuls akan diteruskan ke efektor batuk yaitu berbagai otot respiratorik. Apabila rangsangan pada reseptor batuk ini berlangsung berulang maka akan timbul batuk berulang sedangkan apabila rangsangannya terus-menerus maka akan menyebabkan batuk kronik (Setyanto, 2004).

#### 5. Penyebab Batuk

Batuk dapat disebabkan oleh penyakit infeksi dan bukan infeksi. Penyebab batuk dari infeksi bisa berupa bakteri atau virus,

misalnya tuberkulosa, influenza, campak, dan batuk rejan. Sedangkan penyebab yang bukan infeksi misalnya debu, asma, alergi, makanan yang merangsang tenggorokan, batuk pada perokok, batuk pada perokok berat sulit diatasi hanya dengan obat batuk simptomatik. Batuk pada keadaan sakit disebabkan adanya kelainan terutama pada saluran nafas yaitu bronkitis, pneumonia dan sebagainya (Depkes RI, 1997).

Beberapa penyakit penyebab batuk yang tidak disarankan untuk dilakukan tindakan swamedikasi, karena beberapa faktor yang bisa membahayakan bagi penderita, diantaranya:

- a. Batuk yang disebabkan karena kuman TB yang dapat berbahaya bagi pasien yang menderita, respon dapat berupa batuk-batuk selama lebih dari 3 minggu (dapat disertai dengan darah) (Werdhani, 1995).
- b. Batuk yang disebabkan karena asma yaitu peradangan kronis pada saluran nafas dimana saluran nafas mengalami hipersekresi mukus dan juga lubang bronkus mengalami penyempitan, sehingga bisa menyebabkan sesak nafas atau mengi.
- c. Batuk yang disebabkan karena PPOK yang menggambarkan pasien dengan bronchitis kronis, emfisema atau keduanya, pada pasien PPOK mengalami batuk produktif selama 3 bulan.
- d. Batuk yang disebabkan pneumonia yang merupakan peradangan paru yang disebabkan karena bakteri *Streptococcus pneumoniae* (Lyrawati et al., 2012).
- e. Dan lain-lain, beberapa penyakit diatas sebaiknya ditangani dengan

berkonsultasi dengan tenaga medis secara persisten karena berbahaya bagi pasien yang menderita.

## 6. Telur

Telur merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan protein tinggi. Jenis telur yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia yaitu telur ayam. Konsumsi telur ayam ras lebih tinggi karena harganya relatif murah dan tingkat ketersediaannya juga banyak di pasaran. Diketahui albumin pada telur (ovalbumin) paling banyak terdapat pada bagian putih telurnya daripada bagian kuningnya. Bahan yang digunakan dalam ramuan ini dapat menggunakan telur ayam ras. Putih telur ayam ras dalam setiap 100 gramnya mengandung rata-rata 10,5 g protein yang 95%-nya adalah albumin (9,83 g) sedangkan putih telur itik setiap 100 g mengandung rata-rata 11 g protein.

Albumin mempunyai peranan penting sebagai pengangkut bahan kimia tertentu termasuk obat-obatan melalui sistem sirkulasi, pengangkut berbagai materi yang tak larut dalam air (bilirubin, asam lemak, dan beberapa macam hormon), menjaga tekanan onkotik plasma, sebagai pertahanan tubuh (fungsi kontrol dan antioksidan), membantu metabolisme zat gizi, dan mempercepat pemulihan jaringan sel.

Putih telur merupakan protein dengan nilai biologi tinggi (100) sehingga seluruh protein pada putih telur dapat diserap tubuh. Selain itu, perbandingan antara nitrogen ditahan dan nitrogen dikonsumsi merupakan yang paling tinggi di antara protein makanan (net protein utilization sebesar 94). Keunggulan putih telur ini yang memudahkan penyerapan di usus

sehingga meningkatkan produksi albumin di hepar. Kandungan protein akan meningkat untuk setiap 1 g berat telur. Putih telur mengandung albumin sebanyak 95% yang terbagi dalam bentuk ovoalbumin sebesar 54%; ovomukoid 11%; lisosim 11,5%; ovomukoin 1,5%; avidin 0,05%; dan ovoglobulin 0,5%. Ovalbumin merupakan jenis albumin yang paling mudah diserap oleh usus dibandingkan jenis albumin lain. Pada sepanjang saluran pencernaan, putih telur dipecah menjadi polipeptida kecil yang diserap oleh usus kemudian ditranspor menuju hepar, kemudian mengalami proses deaminasi dan dihidrolisis menjadi asam amino oleh enzim transaminase. Enzim peptidase, aminopeptidase, dan karboksipeptidase memecah asam amino menjadi alfa alanin yang bergabung dengan glisin membentuk fraksi nitrogen amino dan ikatan sulfi da. Sebagian asam amino bebas berikatan dengan nitrogen fraksi amino yang masuk ke dalam sistem sekretorik (membran endoplasma kasar, membran endoplasma halus, dan apparatus golgi) dan albumin disekresi oleh vesikel sekretorik melalui transport aktif masuk sistem peredaran darah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prastowo dkk. (2014) menunjukkan bahwa peningkatan albumin dapat mengurangi keluhan pasien seperti sesak napas dan batuk.

#### 7. Tanaman Temu Putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc.)

Tanaman temu putih ditanam sebagai tanaman obat, dapat juga ditemukan tumbuh liar pada tempat – tempat terbuka yang tanahnya lembab. Tanaman ini mirip dengan temulawak dan dapat dibedakan dari rimpangnya. Tanaman temu putih

dapat tumbuh mencapai 2 meter. Batang berupa rimpang yang bercabang di bawah tanah, berwarna coklat muda hingga coklat tua, di dalamnya putih atau putih kebiruan, memiliki umbi bulat dan aromatik. Daun tunggal, pelepah daun membentuk batang semu, berwarna hijau coklat tua. Nama lokal dari tanaman temu putih yaitu koneng bodas (Sunda), dan temu putih (Jawa) (Bermawie, 2007). Di daerah Buton spesies ini dikenal dengan beberapa nama yakni Suni Bula, Kunyit Giring dan kunyit putih. Tanaman kunyit putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Roscoe) di berbagai negara dikenal dengan nama white tumeric (Inggris), kencur atau ambhalad (India) dan cedoaria (Spanyol) (Karmakar et al., 2003). Tanaman rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Rosc.) atau yang memiliki nama lain *Curcuma zerumbet*, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta  
 Sub Divisi : Angiospermae  
 Kelas : Monocotyledonae  
 Ordo : Zingiberales  
 Famili : Zingiberaceae  
 Genus : *Curcuma*  
 Spesies : *Curcuma zedoaria* (Berg)

Roscoe.

(Backer and Van dan Brink, 1968 dalam Patimah, 2010).

Rimpang temu putih mengandung zat warna kuning kurkumin (diarilheptanoid), selain itu juga komponen minyak atsiri dari rimpang temu putih terdiri dari turunan guaian (kurkumol, kurkumenol, isokurkumenol, prokurkumenol, kurkumadion) dan turunan germakran (Patimah, 2010).

Rimpang temu putih juga mengandung 1-2,5% minyak menguap dengan

komposisi utama seskuiterpen. Minyak menguap tersebut mengandung lebih dari 20 komponen seperti zedoarin yang merupakan komponen terbesar, selain itu rimpang temu putih juga mengandung flavonoid, sulfur, gum, resin, tepung, dan sedikit lemak (Dalimartha, 2005).

Khasiat temu putih yang tercantum dalam ramuan Usada Tenung Tanyalara berkhasiat sebagai obat batuk (cekohan), hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dalimartha (2005) yang menyebutkan bahwa temu putih memiliki khasiat antiinflamasi. Inflamasi pada saluran pernafasan dapat menimbulkan gejala berupa batuk- batuk yang biasanya disertai dengan sekresi mukosa berupa dahak. Khasiat lain temu putih di masyarakat sangat banyak, biasanya digunakan untuk obat kudis, radang kulit, pencuci darah, perut kembung, dan gangguan lain pada saluran pencernaan serta sebagai obat pembersih darah dan penguat (tonik) sesudah nafas. Rimpang temu putih memiliki rasa sangat pahit, pedas, sifatnya hangat dan berbau aromatik mempunyai afinitas ke meridian hati dan limpa. Temu putih termasuk tanaman obat yang menyehatkan darah dan menghilangkan sumbatan, melancarkan sirkulasi vital energi dan menghilangkan nyeri (Dalimartha, 2005; Patimah, 2010). Cara pengolahan dari temu putih ini yang dijadikan sebagai obat adalah dengan cara diparut kemudian dihaluskan atau dengan cara direbus. Kemudian hasil parutan atau rebusan dari temu putih tersebut dicampur dengan bahan lainnya sehingga dapat meredakan penyakit batuk (Hadijah dkk., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patimah (2010) menyebutkan bahwa,

infusa infusa rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Roscoe) memiliki efek antiinflamasi (anti radang) setelah diujikan pada tikus putih jantan. Pembuatan infusa dalam penelitian tersebut, dilakukan dengan cara mengekstraksi simplisia nabati dengan air pada suhu 90°C selama 15 menit. Untuk simplisia yang mengandung minyak atsiri diseserkai setelah dingin. Cara pembuatan : Simplisia dibasahi dengan air sebanyak dua kali berat bahan simplisia ditambah air secukupnya dan dipanaskan diatas penangas air selama 15 menit pada suhu 90°C sambil sesekali diaduk. Diserakai selagi panas dengan kain flanel, dan ditambahkan air panas secukupnya, dengan dialirkan melalui ampas sehingga diperoleh volume infusa yang dikehendaki (Patimah, 2010).

#### 8. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledonae

Ordo : Palmae

Famili : Aracaceae

Genus : *Cocos*

Spesies : *Cocos nucifera* L.

(Shukla et al., 2012)

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa kelapa memiliki kandungan endosperm cair alami yang sangat baik dalam minuman ringan. Memiliki nilai kalori dari 17,4/100 gram kelapa. Kelapa mengandung air, vitamin B, yaitu, B3 asam nikotinat (0.64µg/mL), B5 asam pantotenat (0.52µg mL), biotin (0.02µg/mL), riboflavin B2(<0.01µg/mL), asam folat (0,003µg/mL), Selain itu air

kelapa mengandung gula, gula alkohol, vitamin C, asam folat, asam amino bebas, phytohormones (auksin, 1, 3-diphenylurea, sitokinin), enzim (asam fosfatase, katalase, dehidrogenase, diastase, peroksidase, RNA polimerase) tiamin B1 dan B6 pyridoxine sebagai faktor pertumbuhan (Verma et al., 2012). Selain itu, ada beberapa teknik untuk ekstraksi minyak kelapa, seperti fisika, kimia, dan fermentasi atau enzimatik. Dengan kromatografi gas menunjukkan bahwa hasil dari fermentasi minyak menghasilkan asam laurat yang tinggi (46,82%), dan 6.01% caprylic, 7,5% kaprat, 17,02% miristat, palmitat 7,21%, 3,11% palmitoleat, 5.41% stearat, dan asam linoleat 1,3% (Handayani et al., 2009).

Efek farmakologi dari kelapa (*Cocos nucifera* L.) menurut usada tenung tanya lara adalah demam panas dan gelisah, demam, demam gelisah dan nyeri, demam dan berkeringat pada bahu, demam, kadang-kadang lelap dan mengigau, panas dingin dan perut gembung, panas gelisah dan mata mendelik, badan terasa pegal seluruh tubuh. Kelapa biasanya digunakan sebagai obat demam panas, batuk dan gelisah. Bahan obat yang digunakan adalah beras setangkup tangan (Bali: asangkop), diisi air, digosok dengan sepotong kelapa, kemudian airnya diminum.

Santan kelapa mengandung minyak nabati yang mana dalam minyak nabati terdapat kandungan asam laurat yang tinggi (46,82%), dan 6.01% caprylic, 7,5% kaprat, 17,02% miristat, palmitat 7,21%, 3,11% palmitoleat, 5.41% stearat, dan asam linoleat 1,3% yang didapatkan melalui fermentasi minyak dapat digunakan sebagai antibakteri. Bakteri yang dihambat

pertumbuhannya dalam penelitian ini adalah bakteri *Bacillus subtilis*, *Escherichia coli*, *Pseudomonas fluorescence*, *Bacillus cereus* dan *Salmonella*. Pengujian aktivitas antibakteri dilakukan dengan cara media kaldu nutrisi (NB) di beberapa tabung reaksi. Media mengandung ekstrak 0.3g ragi dan 0.5g pepton di air suling disterilkan dengan autoklaf pada 1200C selama 15 menit. Media NB dikocok dan diinokulasi dengan 1ose bakteri uji dan diinkubasi selama 2 hari. Satu mL media pra-inkubasi yang mengandung bakteri uji kemudian diencerkan ke dalam tabung yang berisi 9,0 mL air suling yang sudah disterilkan dan diencerkan sampai memperoleh pengenceran di  $10^{-3}$ . Kemudian 0,1 mL dari  $10^{-3}$  sampel dipindahkan ke cawan petri yang berisi Media NA. Untuk menentukan aktivitas antibakteri diuji dengan mengamati kehadiran zona bening sekitar koloni setelah 2 hari inkubasi. Sifat antibakteri asam laurat yang konsentrasinya tinggi yang terdapat dalam minyak kelapa, membentuk monolaurin di tubuh hewan uji dan derivatif dari asam laurat dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen. Penelitian ini difokuskan pada aktivitas antibakteri diamati oleh keberadaan zona bening yang terbentuk di sekitar kertas disk terendam ke dalam minyak pada media tumbuh. Ditemukan bahwa minyak nabati ini menunjukkan aktivitas antibakteri untuk menghambat pertumbuhan *B. subtilis*, *E. coli*, *P. fluorescence*, *B. cereus* dan *Salmonella*, namun pada *B. cereus* dan *E. coli* menunjukkan sedikit efek penghambatan. Dari hasil penelitian ini bahwa minyak yang dihasilkan dari oleh *Cocos nucifera* setelah difermentasi memiliki aktivitas

sebagai antibakteri (Handayani et al., 2009).

#### IV. KESIMPULAN

Usada tenung tanyalara merupakan salah satu Usada Bali yang memuat mengenai pengobatan tradisional di Bali yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengobatan tradisional. Dari berbagai tanaman dalam usada tenung tanyalara, sebanyak 104 tanaman telah diketahui nama ilmiahnya dan berkhasiat dalam pengobatan berbagai penyakit dan gangguan kesehatan seperti gangguan saluran pernapasan, gangguan saluran pencernaan, berbagai kondisi demam, batuk, dan gatal. Studi literatur terhadap kesesuaian efek dan penggunaan secara empiris dalam usada tenung tanyalara dengan efek farmakologis menurut hasil penelitian ilmiah dari tiga tanaman dalam usada tenung tanyalara menunjukkan bahwa beberapa tanaman menunjukkan kesesuaian apabila ditinjau dari khasiat, cara penggunaan (rute pemberian), dan bagian tanaman yang digunakan. Salah satu penyakit dari Usada Tenung Tanyalara adalah penyakit cekehan dalam bahasa Indonesia disebut dengan penyakit batuk. Adapun sarana untuk pengobatan sakit cekehan, yaitu : putih telur dari telur ayam yang mentah, santan dari kelapa yang berkulit hijau, dan temu tin dengan tambahan mantra “*Om idup putih da konkon kita, ayo langgana anambanin lara dugalan lampeten, panas cekehan, ompeten panas cekehan, nanah mendadi terik, wus karinget dadi uyuh terima adwas*”.

Untuk peneliti berikutnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait dosis efektif penggunaan ramuan Usada Tenung Tanyalara untuk mengobati penyakit batuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. (1995). *Prinsip Umum dan Dasar Farmakologi 1st ed.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bermawie. (2007). *Standar Mutu Tanaman Obat.* Bogor: Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- BPOM RI. (2014). *Lampiran siaran pers penjelasan terkait pembatalan izin edar dekstrometorfan sediaan tunggal.* Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan. Hlm. 90-92.
- Dalimartha, S. (2005). *Tanaman Obat di Lingkungan Sekitar.* Jakarta : Penerbit Puspa Swara.
- Depkes RI, (1997). *Kompendia Obat Bebas, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan 2nd ed.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Djunarko, I. dan Hendrawati, D. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar.* Yogyakarta : Citra Aji Parama.
- Karmakar, N. C., R.Ghosh, and R. P. Purkayastha. (2003). Plant Defence Activators Inducing Systemic Resistance in *Zingiber officinale* Rosc. Against *Phytophthora blight* (Edson) Fitz. *Indian Journal of Biotechnology.* 2 : 591-595.
- Lyrawati, D. dan N. L. M. Agustini. (2012). *Sistem Pernafasan: Assessment, Patologi, dan Terapi Gangguan Pernafasan.* Malang: Brawijaya University Press.
- Hadijah, S., M. Hendra, dan N. Hariani. 2016. Etnomotani Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kutai Di Kec. Muara Bengkal Kab. Kutai Timur. *Bioprospek.* 11(2) : 19-24.
- Handayani, R., J. Sulistyono, and R. D. Rahayu. (2009). Extraction of Coconut Oil (*Cocos nucifera* L.) Through

- Fermentation System. *Biodiversitas*. 10(3): 151-157. ISSN: 2085-4722.
- Mujizah. (2016). Naskah Usada Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 3(2): 191-200.
- Nala, N. (1996). *Usada Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Patimah, R. (2010). Efek Antiinflamasi Infusa Rimpang Temu Putih (*Curcuma zedoaria* (Berg) Roscoe) Pada Tikus Putih Jantan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pulasari, J. M. (2009). *Nawa Usada Bali*. Surabaya: Paramita.
- Setyanto, D. B. (2004). Batuk Kronik Pada Anak: *Masalah dan Tata Laksana*. Seri *Pediatri*. 6(2):64-70.
- Shukla, A., R. C. Mehrotra and J. S. Guleria. (2012). *Cocossahnii* Kaul: A *Cocosnucifera* L. - like Fruit from the Early Eocene Rainforest of Rajasthan, Western India. *J. Biosci.* 37(4) : 769-776.
- Suwidja, I. K. (1991). *Berbagai Cara Pengobatan Menurut Lontar Usada Pengobatan Tradisional Bali*. Singaraja: Indra Jaya. Hlm: 149-172.
- Sudiasta, I. G. B. dan Suwidja, I. K. (1991). *Terjemahan dan Kajian Usada Tenung Tanya Lara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Verma, V., A. Bhardwaj, S. Rathi and R. B. Raja. (2012). A Potential Antimicrobial Agent from *Cocos nucifera* Mesocarp Extract; Development of a New Generation Antibiotic. *ISCA Journal of Biological Sciences*. 1(2) : 48-54.
- Werdhani A.R.. (1995). *Patofisiologi, Diagnosa, dan Klasifikasi Tuberkulosis*. Jakarta: Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Okupasi, dan Keluarga FKUI. 1-18.